

## RITUAL ASYEIK SEBAGAI AKULTURASI ANTARA KEBUDAYAAN ISLAM DENGAN KEBUDAYAAN PRA-ISLAM SUKU KERINCI

*Asyeik Ritual as Acculturation of Islamic and Pre-Islamic Culture of Kerinci Ethnic*

**Hafiful Hadi Sunliensyar**

Peneliti Independen di Jambi.

Hafifulhadi222@gmail.com

### Abstrak

Penelitian terhadap ritual *Asyeik* ini bertujuan untuk mengetahui percampuran antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan pra Islam Kerinci. Akulturasi ini tercermin dari berbagai benda-benda arkeologi yang digunakan dalam ritual *Asyeik* serta dari mantra-mantra yang diucapkan. masalah percampuran kebudayaan maka dalam penelitian ini digunakan teori akulturasi. Penelitian ini dilakukan di wilayah kecamatan Siulak dan Siulak Mukai yang dilakukan secara bertahap. Pada tahap observasi dilakukan studi kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan sumber kepustakaan yang diperlukan dan digunakan dalam riset lapangan yaitu wawancara dan observasi. Selanjutnya pada tahap pengolahan data dilakukan analisis data yang telah terhimpun yakni dengan membuat pemerian yang terinci pada unsur-unsur ritual *Asyeik* baik unsur-unsur kebudayaan Kerinci maupun unsur-unsur kebudayaan Islam dalam ritual *Asyeik*. Sebagai hasil penelitian diketahui bahwa ritual *Asyeik* telah berkembang sesuai dengan perkembangan keyakinan masyarakat suku Kerinci. Terdapat banyak unsur-unsur kebudayaan Islam dalam penyelenggaraan ritual *Asyeik* dilihat dari material yang digunakan dalam upacara.

**Kata kunci:** Akulturasi; Asyeik; Budaya Islam; Kerinci; Budaya

**Abstract.** Research about *Asyeik* ritual was aimed to describe acculturation between Islamic culture and pre-Islamic Culture in Kerinci. It was reflected from it's material culture which being used during the *Asyeik* ritual and the mantra was sung. To know about the problem culture was used acculturation theory in this study. The research was done in the Siulak and Siulak Mukai District gradually. In the observation phase, has done literature review to collected any literature resources and while field research used interview and observation. Later, in the data processing phase did analyze data which have collected, in the way make specific list about Islamic culture elements as well as Kerinci culture in *Asyeik* Ritual. The research result, have known that *Asyeik* ritual developed in accordance with development of the Kerinci society's religion. There are many elements in the *Asyeik* ritual practice were seem seem from material culture which used in the ritual.

**Keywords:** Acculturation; Asyeik; Islamic Culture; Kerinci; Culture

---

### 1. Pendahuluan

#### 1.1. Latar Belakang

*Asyeik* merupakan salah satu di antara tradisi dan ritual yang berkembang di Kabupaten Kerinci. Tradisi ini adalah tradisi yang dianggap sakral dan mengandung unsur 'magis' bagi masyarakat. Hal ini di

sebabkan ritual *Asyeik* termasuk *folkways* yang punya esensi kepercayaan dalam menghadirkan dan menolak apa yang dikehendaki dan tidak diinginkan seseorang atau masyarakat tertentu seperti pengobatan, membayar *nazar*, meminta kesejahteraan (*lamat*), menolak bala, penobatan *balian*

dan lain sebagainya.

Ritual *Asyeik* ini biasanya diadakan pada saat upacara adat tertentu seperti *kenduri sko* (kenduri pusaka), tolak bala, dan pengangkatan *balian* (pemimpin kepercayaan kuno suku Kerinci). Selain itu ritual ini juga diselenggarakan berkaitan dengan peristiwa alam seperti ketika padi mulai berisi atau ketika setelah panen padi. Meskipun ritual ini telah berkembang sejak ribuan tahun yang lalu di daerah Kerinci, namun belum banyak yang mengetahui secara substansial, baik bentuk ekstrinsik maupun instrinsik. Dari segi ekstrinsik antara lain sejarah dan perkembangan, bentuk atraksi dan fungsinya. Dari segi instrinsik antara lain alat atau sesajian yang digunakan, struktur teks, bahasa, irama dan alat musik yang digunakan serta nilai-nilai budaya Islam yang terkandung di dalamnya

Adapun faktor penyebab banyaknya masyarakat yang belum mengetahui tentang sejarah perkembangan *Asyeik* ini karena kurangnya tulisan-tulisan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan ritual ini, juga penelitian terhadap unsur Islam dalam ritual *Asyeik* relatif tidak ada. Seharusnya penelitian tentang sejarah perkembangan *Asyeik* perlu mendapat perhatian karena dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai luhur, tradisi dan peninggalan sejarah serta merupakan kekayaan nasional yang perlu digali, dipelihara dan dibina untuk memupuk

kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya bangsa Indonesia. Adapun konsep kepercayaan suku Kerinci pra-Islam, mereka percaya adanya kekuatan sakti, dewa-dewa, roh halus serta mantra-mantra. Hal ini dapat dilihat dalam ritual *Asyeik* tersebut.

*Asyeik* yang biasa disebut oleh masyarakat Kerinci adalah ritual yang disertai sesajian, nyanyian, musik dan tarian untuk upacara persembahan pada roh leluhur dan dilakukan pada waktu tertentu, yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh unsur-unsur keislaman. Unsur-unsur keislaman itu tidak hanya tampak dari mantra-mantra yang diucapkan tetapi juga tampak dari materi-materi yang dipakai dalam pelaksanaan ritual ini. Bertitik tolak dari adanya unsur Islam dalam ritual *Asyeik* maka perlu pengkajian dan penelitian yang lebih cermat terhadap masalah *Asyeik* sehingga tidak timbul kesalahpahaman. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis meneliti lebih lanjut masalah *Asyeik* yang ditulis dalam bentuk jurnal ilmiah.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah perkembangan *Asyeik* pada suku Kerinci serta apa saja unsur dan nilai-nilai keislaman yang terkandung didalamnya. Dengan demikian analisis dari masalah pokok terfokus pada ritual *Asyeik* dan unsur-unsur budaya Islam di dalamnya. Karena luasnya cakupan

pembahasan ini, maka penulis membatasi masalah dari aspek ekstrinsik dan instrinsik.

1. Aspek ekstrinsik antara lain mencakup sejarah dan perkembangan dan bentuk ritual; dan
2. Aspek instrinsik antara lain mencakup unsur-unsur Islam dalam ritual *Asyeik* baik itu materi sesajian yang digunakan, mantra yang diucapkan serta musik pengiring ritual *Asyeik*.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dalam setiap pembahasan terhadap permasalahan, pada dasarnya adalah keinginan untuk melestarikan budaya Islam di nusantara melalui karya tulis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Sejarah dan perkembangan ritual *Asyeik*;
2. Bentuk ritual *Asyeik*; dan
3. Akulturasi yang terjadi dalam ritual *Asyeik* sesudah Islam.

Sedangkan guna penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan masukan pada pemerintah untuk melestarikan nilai-nilai budaya daerah; dan
2. Sebagai aset budaya daerah Kerinci untuk melestarikan tradisi Islam.

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah di bidang seni dan budaya.

## 2. Sejarah dan Perkembangan Ritual *Asyeik*

Pembahasan mengenai perkembangan ritual *Asyeik* perlu difokuskan pembicaraan mengenai asal usul ritual *Asyeik* dan kemudian perkembangannya pada masyarakat suku Kerinci.

### 2.1. Asal usul Ritual *Asyeik*

Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa ritual *Asyeik* merupakan salah satu tradisi yang lahir sebagai hasil karya secara kolektif (bersama) yang bila dilihat dari cara pelaksanaannya, ritual *Asyeik* berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Menurut Nasution (1974, 12-13) bahwa paham dinamisme mengandung kepercayaan kepada suatu benda yang mempunyai suatu kekuatan gaib yang disebut mana atau tuah, kekuatan gaib tersebut ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat. Sedangkan paham Animisme adalah suatu paham yang mengandung kepercayaan bahwa setiap benda mempunyai roh atau jiwa. Dari kedua paham tersebut, dunia gaib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan seperti perasaan cinta, hormat, bakti tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya. Perasaan-perasaan tersebut mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (Koentjaraningrat 1974, 252). Paham animisme dalam kepercayaan orang Kerinci

dalam dilihat pada keyakinan mereka kepada padi yang dianggap memiliki jiwa dan semangat, sehingga dalam kegiatan bersawah selalu diiringi oleh berbagai ritual-ritual seperti ritual *Asyeik Ngayun Luci* di Siulak, dan ritual Tuhaun Kumo di Pesisir Bukit, Sungai Penuh (Yunus 1986). Sedangkan paham dinamisme dapat dilihat dari kepercayaan orang-orang Kerinci terhadap benda-benda pusaka peninggalan nenek moyang seperti keris, tombak, naskah surat incung, pedang, batu-batu mustika yang dianggap mempunyai keramat, tuah dan khasiat pengobatan, sebagaimana yang disaksikan oleh Voorhoeve (1970) dan Kozok (2006) dalam penelitian mereka mengenai naskah kuno peninggalan pusaka orang Kerinci. Selain itu, Yunus (1986) juga mengungkapkan bahwa Suku Kerinci dulunya percaya akan tiga penguasa gaib yaitu *Dewo* yang menghuni hutan-hutan dan gunung yang dianggap keramat, *Peri* dikenal juga dengan sebutan *Mendari* atau *Bidodari* yang menghuni *punjung langit tinggi dan sirung langit kuning*, serta *Mambang* yang dipercayai menguasai Laut dan hulu-hulu sungai.

Di tempat yang masyarakatnya masih melanjutkan budaya primitif, cukup banyak upacara yang diselenggarakan dengan menyertai tarian di dalamnya. Manusia yang berbudaya purba atau primitif, menari pada setiap peristiwa penting dalam kehidupan mereka. Hal ini dikemukakan Sachs (1970)

di dalam bukunya yang berjudul *World History of Dance*. Bahwa mereka menari untuk kelahiran, khitanan, menstruasi pertama, perkawinan, sakit, mati, perayaan bagi kepala suku, berburu, perang, kemenangan, kesuburan dan pesta babi. Setiap pesta ini dianggap penting serta patut diselenggarakan upacara dengan menyertai tari-tarian didalamnya. Tujuannya yaitu untuk kehidupan, kekuatan, kelebihan, dan pengobatan (Soedarsono 1992, 90). Sebelum agama Islam masuk ke Nusantara, bangsa Indonesia telah memeluk agama Hindu dan Buddha yang percaya kepada banyak dewa. Namun sebelum itu masyarakat menganut suatu paham kepercayaan seperti: (1) Animisme yaitu percaya pada roh nenek moyang; dan (2) dinamisme yaitu percaya pada benda benda yang bisa memberi semangat atau kekuatan terhadap sesuatu (Ekatjati 1976, 17). Menurut Abu Seman (wawancara pada tanggal 12 Januari 2016) gelar Salih Bujang Buriang Mikrat sebagai pelaku upacara ritual *Asyeik* mengatakan bahwa "*Asyeik* (dibaca dalam dialek Kerinci) berasal dari bahasa kuno Kerinci yang berarti yakin, dengan kerendahan hati, atau dengan sungguh sungguh". *Asyeik* berasal dari tradisi nenek moyang sejak ribuan tahun lalu sebelum agama Islam masuk ke Kerinci. Hal ini dibuktikan pula oleh adanya peninggalan dari zaman prasejarah dari desa Jujun, Kerinci yaitu batu berbentuk silinder dimana

terdapat ukiran gambar manusia yang sedang menari di salah satu ujung batu tersebut. Batu megalit berbentuk silinder yang ditemukan di Kerinci dan Merangin menurut Budisantosa (2014) merupakan penanda bahwa disekitar daerah tersebut terdapat kubur-kubur tempayan. Penguburan tempayan sendiri merupakan bagian dari kepercayaan komunitas yang menghuni daerah Kerinci sejak ribuan tahun yang lalu,

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kerinci sebelum Islam menganut paham animisme dan dinamisme dimana di dalam paham tersebut, terdapat suatu upacara untuk pemujaan terhadap benda-benda dan roh-roh yang mempunyai kekuatan gaib. Upacara tersebut dilaksanakan secara beramai-ramai dalam bentuk tarian dan nyanyian oleh seorang pemimpin ritual. Dilihat dari kedua paham tersebut, maka jelaslah bahwa ritual *Asyeik* merupakan bagian dari kepercayaan animisme dan dinamisme.

## **2.2. Perkembangan ritual *Asyeik* setelah masuknya pengaruh Islam**

Perkembangan tradisi pada umumnya mengikuti proses yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai salah satu unsur dalam kebudayaan maka tradisi akan mengalami hidup statistik yang diliputi oleh sikap tradisional. Sebaliknya, tradisi akan ikut bergerak dan berkembang apabila kebudayaannya juga selalu bersikap terbuka

terhadap perubahan dan inovasi (Depdikbud 1980, 21). Perkembangan *Asyeik* juga tidak terlepas dari proses yang ada pada masyarakat yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kapan dan bagaimana sejarah masuknya Islam di Kerinci memang tidak dapat ditentukan secara pasti, melainkan diketahui dari berbagai teori yang dikemukakan sejarawan. Yakub (1996) menyebut bahwa Islam Syi'ah dan Sufisme telah menyebar di Minangkabau Timur periode 1100- 1350 M pada masa kerajaan Dharmasraya. Senada dengan Yakub, Kozok (2006) menyatakan adanya komunitas dari wilayah Persia dan India yang bermukim di Dharmasraya pada abad ke 14 M, hal ini diketahui dari nama "*Kuja Ali Dipati*" yang dijumpainya dalam naskah undang-undang Tanjung Tanah. Kata *Kuja* menurut Kozok berasal dari kata *Khoja* atau *Khwaja* yang merujuk kepada nama-nama ulama Islam yang berasal dari wilayah persia dan India. Naskah undang-undang Tanjung Tanah sendiri merupakan naskah Melayu tertua yang berasal dari kerajaan Dharmasraya yang dianugerahkan penguasa Kerinci. Naskah tersebut sekarang disimpan sebagai pusaka di desa Tanjung Tanah Kerinci. Sebagian besar sejarawan dan budayawan Kerinci berpendapat bahwa Islam masuk ke wilayah Kerinci dibawa oleh ulama-ulama dari Minangkabau, seperti yang diungkapkan oleh Zakaria (1986) bahwa Siak Lengih atau Syaikh Samilullah

merupakan salah satu penyebar Islam di Kerinci yang berasal dari Padang Genting, Minangkabau. Sebagaimana juga dijumpai dalam TK 08 (Voorhoeve 1941) bahwa Syaikh Samilullah yang berasal dari Minangkabau merupakan penyebar Islam dan nenek Moyang orang-orang di wilayah Mendapo Lima Dusun, Sungai Penuh. Ja'afar (1989, 12) menyebut bahwa tujuh orang ulama yang mengembangkan agama Islam di seluruh wilayah alam Kerinci yaitu Siak Jelir di Koto Jering berdakwah di wilayah Siulak, Siak Rajo di wilayah Kemantan, Siak Alim di Koto Beringin Sungai Liuk berdakwah di sekitar wilayah pesisir bukit hingga Depati Tujuh, Siak Lengih di Pondok Tinggi berdakwah di Sungai Penuh hingga ke Rawang, Siak Sakti di Hiang Sitinjau laut, Siak Barebut Sakti di Tarutung dan Siak Haji di daerah Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan sekarang.

Islam Syi'ah dan Sufisme yang lebih menonjolkan unsur mistik dalam berhubungan dengan Tuhan, yang didakwahkan oleh para ulama pada abad ke 14 M di Kerinci, lebih bertoleransi terhadap kepercayaan-kepercayaan lama yang dianut oleh penduduk Kerinci. Unsur-unsur keIslaman sedikit demi sedikit ditanamkan dalam kehidupan masyarakat waktu itu dan bahkan menjadikan ritual-ritual yang mereka lakukan sebagai media dakwah. Di India, umat Islam di sana menjadikan makam-makam para sufi sebagai tempat berdo'a yang dianggap keramat dengan ritual-ritual tertentu, begitu pula di pulau jawa, mereka bertawasul di makam para Wali dan Habaib-habaib. Juga di sebagian wilayah Kerinci, Ritual *Asyeik* yang dilakukan kerap kali dihubungkan untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah melalui perantara para wali dan para siak yang menyebarkan Islam sebelumnya.



**Gambar 1.** Naskah Undang-undang *Tanjung Tanah* yang memuat nama Khoja Ali Dipati (Sumber: ulikozok.com)

Masuknya agama Islam ke daerah Kerinci bukan berarti ritual *Asyeik* ini tidak lagi dilaksanakan, akan tetapi *Asyeik* ikut mengalami perkembangan. *Asyeik* yang pada mulanya dilakukan dengan nyanyian berupa puji-pujian kepada ruh nenek moyang, tarian untuk pemujaan disertai dengan sesajian, setelah masuknya agama Islam, dilengkapi dengan membaca do'a secara Islam, mantra-mantra yang diucapkan dan sesajian yang digunakanpun ikut tercampur dengan unsur keislaman walaupun tata cara pelaksanaannya secara umum tidak berubah.

Pada masa sekarang, pemimpin ritual *Asyeik* bukan hanya disebut sebagai Balian tetapi pemimpin *Asyeik* dinamakan Balian Saleh. Penambahan kata Saleh ini berasal dari bahasa Arab yang merujuk kepada orang yang taat melaksanakan perintah agama sudah tentu menampakkan unsur-unsur Islam yang kentara (Abu Seman, wawancara). Pada masa selanjutnya abad ke 17-19 M, Kesultanan jambi melarang penduduk Kerinci melakukan upacara-upacara ritual sedemikian, sebagaimana yang tertulis dalam TK 03 yang disimpan di Mendapo Lima Dusun, Sungai Penuh berbunyi:

“....dan lagi titah duli Pangeran Sukarta kepada segala ra'yat naung yang seluruh tanah Kerinci disuruh Pangeran Mengeraskan hukum syara' di dalam tanah Kerinci;

duli Pangeran amat keraskan kepada Depati yang berempat dan yaitu Setiudo dan dan Depati Payung Negeri dan Depati Padua Negaro dan Depati Sungai Penuh yang dibawa oleh Kiyai Depati Simpan Negeri kawan Depati Suto Negaro serta Mangku Depati dan Faqih Muhamad itu yaitu yang ditegah oleh Pangeran itu karena karena tertegah pada syara'. Maka yang terlebih mungkar pada syara' itu yaitu empat perkara: Pertama jikalau kematian jangan diarak dengan gendang, gung, serunai dan bedil dan kedua, jangan diberi laki2 bercampur dengan perempuan bertauh nyanyi suatu tempat dan kedua jangan bersalih memuji hantu dan syetan dan batu, kayu dan barang sebagainya dan ketiga jangan menikahkan perempuan dengan tiyada walinya dan keempat jangan makan minum yang haram dan barang sebagainya daripada segala yang tiyada diharuskan syara'. Hubaya-hubaya jangan dikerjakan” (Voorhoeve 1941).

Dengan berbagai tantangan dan penolakan ulama pada masa selanjutnya terhadap ritual *Asyeik* ini, banyak ritual *Asyeik* yang sudah tidak dilaksanakan lagi dan bahkan banyak dusun-dusun di kerinci yang secara tegas melarang. Hal ini menyebabkan hilangnya berbagai ritual-ritual tersebut. Walaupun demikian ritual ini masih bisa bertahan hingga sekarang pada komunitas adat yang lebih kecil seperti yang

terjadi di wilayah adat Siulak, lokasi penelitian ini berlangsung.

### **2.3. Tahap-Tahap Pelaksanaan *Asyeik* Secara Umum**

Secara umum pelaksanaan upacara *Asyeik* terbagi atas dua bagian yaitu tahapan umum dan tahapan khusus. Tahapan umum merupakan tahapan yang mesti ditempuh dalam pelaksanaan ritual ini. Tahapan umum terdiri dari tahap persiapan, tahap mempersembahkan sesajian, tahap mengasapi sesajian dengan kemenyan (*ngasap*), tahap mengukur sesajian dengan benang (*ngito*), tahap memanggil arwah orang-orang suci (*ngiman*), tahap inti ritual *Asyeik*. Tahapan khusus adalah prosesi-prosesi dan sesajian tambahan yang dipakai dan digunakan sesuai dengan jenis *Asyeik* yang diselenggarakan. Karena ritual *Asyeik* sangat banyak jenisnya, maka tahapan khusus ini tidak dapat dijelaskan secara rinci dalam artikel ini, akan tetapi akan digambarkan bagaimana prosesnya itu dalam bagian yang lain. Adapun tahapan umum yang ada dalam ritual *Asyeik* adalah sebagai berikut.

#### **2.3.1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahapan yang dilakukan untuk menyiapkan berbagai sesajian dan kebutuhan ritual lainnya yang diperlukan. Apabila ritual dilakukan oleh kaum (kelebu), maka biaya pelaksanaan

ritual ditanggung oleh iuran setiap keluarga yang berada dalam lingkungan kaum tersebut, akan tetapi bila dilakukan perseorangan biayanya akan ditanggung perseorangan dengan bantuan keluarga terdekat. Istilah penyelenggara upacara ritual ini yang disebut dengan Pungko. Lain halnya bila upacara *Asyeik Negeri* (desa). Setiap keluarga wajib menyumbang atau iuran untuk biaya pelaksanaan ritual. Sesajian dalam ritual *Asyeik* sangat beragam dan banyak jenisnya sesuai dengan tujuan dan jenis *Asyeik* yang dilaksanakan, akan tetapi ada sesajian umum yang selalu ada dalam setiap upacara ritual digelar. Sesajian umum tersebut adalah sebagai berikut:

#### ***Jikat***

Jikat merupakan komponen wajib dalam upacara *Asyeik* ini. Jikat merupakan wujud dari niat-maksud-hajad seseorang yang diwakili oleh komponen jikat dalam sesajian. Unsur utama jikat adalah sejumlah beras yang diisi dalam bakul. Dari ukuran banyaknya beras, jikat digolongkan dalam dua macam yaitu *Jikat Gedang* dan *Jikat Kecik*. Jikat kecil menggunakan takaran beras satu cupak (0,5 kg) sedangkan *jikat gedang* menggunakan takaran beras satu *gantang* (4 kg). Dalam ritual *Asyeik* jikat yang digunakan adalah *jikat gedang*.

Pada *jikat gedang* tidak hanya beras yang dijadikan sebagai unsur utama tetapi terdapat pula unsur-unsur lain yang





**Gambar 2.** Benang sepuluh dan gelang perunggu (kiri) serta cincin anye (kanan) keduanya sebagai pelengkap *jikat* (Sumber: dok. Hafiful Hadi, 2016).

melengkapi simbol *jikat* ini. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

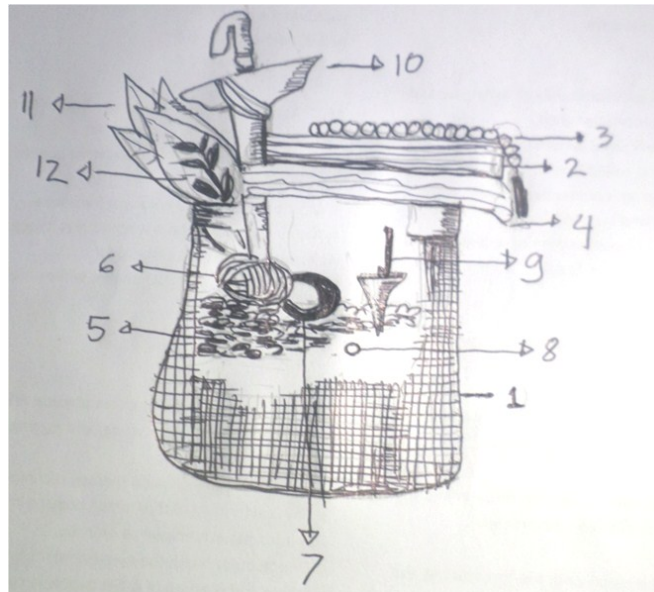
(1) *kain limo jito*. *Kain limo jito* adalah kain putih yang memiliki panjang tiga hasta dan lebarnya dua hasta, dijadikan sebagai penutup bakul yang telah berisi unsur-unsur lain. *Kain limo jito* ini mengandung filosofi dan kesucian hati; (2) Keris; (3) *Benang sepuluh* yaitu benang putih dari kapas yang dililit sebanyak sepuluh lilitan; (4) gelang kuningan; (5) uang seringgit (dua puluh lima ribu rupiah), besaran uang yang digunakan mengikuti perkembangan ekonomi, dulu seringgit hanya sebesar 2,5 rupiah, menurut Abu Seman (wawancara 12 Januari 2016) uang yang digunakan dahulunya mengikuti jumlah takaran emas yaitu *emas sekundir*; (6) *cincin anye*, yaitu cincin-cincin kecil yang dibuat dari bahan tembaga dan kuningan; (7) perlengkapan sirih, pinang, tembaku, dan rokok dari daun *enau* (aren) sebagai simbol penghormatan untuk nenek moyang; (8) Al-Qur'an dan tasbih yang disebut dengan *kitab gedang*.

### ***Sajin Ndah-Sajin Tinggi***

*Sajin* memiliki arti sesajian yang dalam bahasa Jawa disebut Sesajen. *Sajin* dalam ritual *Asyeik* terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu *sajin tinggi* dan *sajin ndah*. *Sajin tinggi* terdiri dari (1) tiga ayam panggang yang berasal dari ayam berwarna hitam, ayam berwarna kuning dan ayam berwarna kuning; (2) *lemang* yaitu beras ketan yang dimasukkan dalam bambu dan dimasak di dekat perapian; (3) *Rendang Breh dan rendang bertih* yaitu beras dan padi yang dimasak dalam kuali tanpa menggunakan minyak. *Sajin ndah* terdiri dari: (1) *juadah*, yaitu semacam makanan yang terbuat dari tepung ketan merah dan putih dan dibungkus dengan daun pisang; dan (2) Pisang, pisang yang biasa digunakan adalah *pisang dingin* atau pisang ambon sebanyak tujuh atau lima sisir.

### ***Bungo Adum Tujuh Warno Sembilan***

Bunga bunaan yang digunakan terdiri dari tujuh macam jenis bunga yang disebut *Adum Tujuh* dan masing-masing bunga



**Gambar 3.** Komponen *Jikat*: (1) *Bakul*; (2) Al-Qur'an; (3) Tasbih; (4) *Kain Limo Jito*; (5) Beras; (6) *Benang Sepuluh*; (7) Gelang perunggu; (8) *cincin anye*; (9) rokok enau; (10) Keris; (11) Sirih; dan (12) Pinang (Sumber: dok. Hafiful Hadi 2016).



**Gambar 4.** Sesajian dalam Ritual Asyeik (Sumber: dok. Hendi Fresco, 2016)

mewakili Sembilan warna (*warno sembilan*). Bunga-bunga tersebut dinamakan *bungo cino*, *karamanding*, *bungo kembang alo*, *bungo cinano*, *bungo kembang setahun*, *bungo meh*, *bungo pandan*, *taripuk tebing*, *bungo untai*, *sepeleh ari*, *umput pusmat* dan lain-lain. Bahkan ada bunga bunga khusus

yang hanya digunakan pada ritual *Asyeik* tertentu. Selain, bunga-bunga beragam jenis jeruk atau *limau* juga menjadi pelengkap sesajian yang ditaruh dalam mangkuk khusus. Beragam jenis jeruk tersebut antara lain: *limau puhut*, *limau kapeh*, dan *limau kunci*.



**Gambar 5.** Tahapan mempersembahkan sesajian (Sumber: dok. Hafiful Hadi, 2016)

### **Jamba**

*Jamba* terdiri dari nasi putih yang berisi telur ayam kampung, gulai dan semacamnya yang ditaruh dalam empat buah piring beserta dengan air minumnya. Kadangkala nasi putih diganti dengan nasi punjung sebanyak tiga macam yaitu *nasi punjung hitam*, *nasi punjung putih* dan *nasi punjung kuning*. *Nasi punjung hitam*. Sajian nasi tersebut mirip dengan *tumpeng* dalam tradisi Jawa.

### **Peralatan lainnya**

Pelengkap dari seluruh komponen ini adalah kemenyaan beserta pendupaannya sebagai media pemanggil arwah nenek moyang dan orang-orang yang dianggap suci. Selain itu ada juga komponen sebagai penghias sesajian yang dibuat dari tumbuhan seperti *bungo raut* (semacam kayu yang diraut sehingga tampak mengembang), *seruput*, dan *turai pabung* yang dibuat dari *empelur* batang tumbuhan perdu. Ada pula sesajian dan alat tambahan yang disesuaikan

dengan jenis ritual *Asyeik* yang diselenggarakan misalnya saja dalam ritual *Asyeik ngayun luci* diperlukan tambahan sejumlah *Laho*, dan media *luci*. Dalam ritual *Asyeik Tulak Bla* diperlukan tambahan alat *Tunam*, Gunungan janur yang disebut *Pasemba*, dan *ancak*.

Redap dan gong juga dipersiapkan sebagai alat musik yang digunakan mengeringi tahapan inti ritual *Asyeik*. gong adalah alat musik pukul yang terbuat dari logam. Sementara itu, redap adalah jenis alat musik pukul yang terbuat dari kulit binatang yang dipasang pada bingkai kayu dengan ukuran tertentu.

### **2.3.2. Tahap Mempersembahkan Sesajian**

Ritual *Asyeik* setidaknya dilakukan oleh tiga orang *balian saleh* dan dipimpin oleh seorang *balian* yang disebut *balian tuo*. setelah sesajian diatur sedemikian rupa di salah satu bagian rumah paling bersih disebut dengan *Luwan* atau *Luwen*. Maka

balian saleh tersebut akan memanggil ruh leluhur untuk mempersembahkan sesajian dengan mantra-mantra yang disenandungkan dengan irama yang khas.

Seperti mantra yang diucapkan oleh Rukun Iman gelar Salih Kecik Sarimping Pingai sebagai Balian Saleh adalah sebagai berikut:

*“Assalamualaikum warahmatullah, Ya Allah ya sidi ya karim katiban katibin malaikatul mukarrabin bismillah kami mulai munyeru, kami susun jari ngan sepuluh, kami mintak kupado tuhan yang so, Serullah namo nyo kumenyan, Sifullah namonyo api, Sajilo Allah namonyo asap, Jilo tujuh letap putalo bumi, Jilo tujuh lapih putalo langit, tujuh lapih duo beleh tingkat, muraso kupado Allah, hampi kupado Bagindo Rasulullah, Jadi penyeru kayo hang dulu, Nyeru sakti kuramat ramat, Nyeru saleh dingan tipakai, Nyeru saleh dingan tertaruh, Nyeru sko tu dingan tipakai, Nyeru sko dingan titaruh, Sado kayo dingan ku sru, Sado kayo dingan ku imbau, Berkat sakti ngan ku junjung, Berkat salih ngan kupakai, Berkat indah dingan ku pangku, Grak grak jagolah jago, sini uhang bulandan cukut, Sini uhang bulandan genap, Jawab lah sirih kapu tigo kapu, Jawat lah rukok batang tigo batang, Sirih pungucap tu sirih punyayo, Sirih pungkangkat sirih pungagung, Ado sirih yang tigo silo, Ado sirih tigonyo kalinsung, Latiredai nian sirih purajo, Mintak dijawab mintak di japo, Sini*

*uhang bulandan cukut, Bukannyo sio ngan ngacak tahu, Bukan sio ngacak pandai, Uhang sudah bulandan cukut, Uhang sudah bulan dan genap...”* (Rukun Iman glr. Salih Kcik Sarimping Pingai, wawancara 20 Januari 2016).

Artinya:

Assalamu’alaikumwarahmatullah, Ya Allah ya Sidi ya karim, Katiban katibin malaikatul mukarrabin Bismillah kami mulai menyerukan, Kami susun jari yang sepuluh, Kami meminta kepada Tuhan yang Esa, Seru Allah namanya kemenyan, Sifullah namanya Api, Sajilo Allah namanya Kemenyan, Menyala ke tujuh lapisan petala bumi, menyala ke tujuh lapisan petala langit, tujuh lapisan Dua Belas tingkatan, merasa Kepada Allah, hampir Kepada Baginda Rasulullah, jadi Pemanggil orang orang terdahulu, memanggil sakti yang Keramat Keramat, memanggil saleh yang sudah terpakai, memanggil saleh yang masih terletak, memanggil pusaka yang sudah terpakai, memanggil pusaka yang masih terletak, semua Ruh nenek Moyang yang saya seru, segala ruh leluhur yang saya himbau, berkat kesaktian yang saya Junjung, berkat Saleh yang saya pakai, berkat keindahan yang saya peluk, bergerak dan terbangunlah, disini orang sudah berpelengkapan cukup, disini orang sudah berpelengkapan genap, jawablah sirih yang tiga kapur, jawablah rokok yang tiga batang, Sirih pengucapan dan sirih permohonan,

Sirih pengangkat dan sirih pengagungan, Ada sirih yang tiga Sela, Ada sirih kalinsung (berbentuk terompet), Sudah terletak sirih raja raja, minta agar dijawab dan diterima, Disini orang sudah berpelengkapan cukup, Bukannya kami berlagak tahu, Bukan kami berlagak pandai, Orang sudah berpelengkapan cukup, Orang sudah berpelengkapan genap.

Setelah perapalan mantra selesai dilakukan tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh para *balian* selanjutnya akan mengasapi setiap komponen sesajian dengan kemenyan sambil melakukan sedikit tarian disebut dengan *ngasap*. Kemudian dilanjutkan dengan mengukur sesajian menggunakan benang sepuluh. Agaknya prosesi ini memiliki makna dan filosofi tertentu yang belum dapat terungkap dalam tulisan ini.

### 2.3.3. Tahap Memanggil Arwah Orang-orang Suci (*Ngiman*)

Setelah tahapan pertama dan kedua dilaksanakan barulah *balian* saleh memanggil ruh leluhur yang dianggap sebagai orang suci sekaligus dianggap sebagai pembawa ajaran Islam secara khusus, tahapan ini disebut *ngiman*. Leluhur yang dipanggil ini adalah leluhur yang menurut ideologi mereka memiliki ikatan geneologis maupun ikatan spritualis dengan para *Balian* dan *sipungko*. Salah satu ruh leluhur yang dipanggil melalui mantra-mantra tersebut sangat kental dengan unsur

Islamnya. Mungkin saja leluhur tersebut berhubungan erat dengan para ulama terdahulu yang menyebarkan Islam di Kerinci. Berikut bunyi mantra seperti yang diucapkan oleh Abu Seman gelar Salih Bujang Buriang Mirat, salah seorang *Balian* Saleh di Kerinci:

“...Berkat Wali sakti sendiri allah, turun dipunjung mekah tinggi, kayo burusik ku masjid gedang, Kayo usik di masjid awang mengawai, Gantung idak baratali, Tegak lun baratian, Kayo balilit lita seribu, Kayo basungkun agam matiko, Kayo bakalung manek pasbah, Kayo batungkat semambu seni, Kayo maco kitab idak bubarlah, Kayo ngurai katubah pandak katubah panjang, Mintak dilingkut katubah panjang, Mintak di urai kan katubah pandak, Kayo ku seru cepat tibo , Kayo ku imbau cepat datang, Jawat jikat yang bugantang, Jawat sirih yang tigo kapu, Jawatlah rokok yang tigo batang...” (Abu Seman glr. Salih Bujang Buriang Mirat, wawancara 10 januari 2016)

Artinya:

...Berkat Wali sakti Sendiri Allah, yang turun dari Puncak Mekah yang Tinggi, engkau berdiam di Masjid Besar, engkau berdiam di Masjid yang mengawang, Tergantung tiada bertali, Berdiri tiada bertiang, Engkau yang memakai lilitan seribu sorban, Engkau yang bersungkul beragam Mustika, Engkau yang berkalung Tasbih, Engkau yang bertongkat bambu terbaik, Engkau yang membaca surat tiada



berbaris, Engkau menguraikan Khutbah pendek khutbah panjang, Supaya di gulung khutbah yang panjang, Supaya di uraikan Khutbah yang pendek, Engkau yang saya seru cepatlah tiba, Engkau yang saya panggil cepat datang, Jawablah Jikat yang bergantung, Jawablah sirih yang tiga kapur, Jawablah rokok yang tiga batang...

#### 2.3.4. Tahap Inti Ritual *Asyeik*

Setelah tahapan *ngiman* dilakukan. Barulah dilaksanakan tahap inti ritual *Asyeik*. Ritual *Asyeik* diartikan sebagai nyanyian disertai tarian untuk upacara persembahan pada roh leluhur dengan dilengkapi sesajian. Balian Saleh akan menari diiringi oleh alunan redap yaitu rebana Kerinci dan pukulan gong. Alunan musik itu seiring dengan vokal mantra-mantra yang diucapkan dan gerakan tubuh Balian Saleh saat menari. Semakin cepat alunan musik semakin cepat pula gerakan tubuh serta mantra yang diucapkan oleh Balian Saleh. Mantra-mantra yang diucapkan saat *Asyeik* disebut dengan *Nyaro atau nyaho*. Berikut sepenggalan bait mantra *Nyaho* yang diucapkan oleh M. Wahid gelar Jagung Batuah saat pelak-sanaan *Asyeik*:

“*Tabik ma’oh Bumi di Anyah, beri ampun Langit di jujung, Aeeeeeeee Guru kanti ku sijalan, Aeee tuan kanti ku suiring, Maih kusambut ae guru kato guru, Maih kujawat ae tuan kato tuan, Kato guru sio pgang nyo teguh, Kato tuan aeh sio genggam erat,*

*Simpan di pti ae guru takut hilang, Kebat dipinggang ae jatuh takut jatuh, Sio simpan di dalamnyo hati, Tarok didalam aeh nyawo gedung nyawo, Maih ado guru bukato, Bukato burindeh ngan pesan, Guru sakti tuan keramat, Sio sambut dengan mipih lidah mipih, Sio sambut munjari Aluh, Sejak mano mulai bukain, Sejak bukain tigo jito, Sejak mano mulai bumain, Sejak bumi jadi mulo jadi, Sejak bumi ado mulo ado, Titin diwo turun gelanggang, Tanggo peri turun tang langit, Aeh tuan Balian Saleh, Ajun langkah kirailah maen, Maknyo lpeh ati ngan rindu, Maknyo lpeh punano ngan dendam, Maknyo iluk kito bao balik, Jangan dendam kito bao pulang, Aeh guru kanti ku seiring, Aeh tuan kawan ku seiring, Kami disini utang mayi utang, Jangan tagih waktu siang, Jangan tagih kutiko malam, Utang lpeh sando kumbali, Sado itu lah puji purago bilang guru...” (M. Wahid Jagung Batuah, Wawancara 11 Januari 2016)*

Artinya:

Berilah maaf bumi yang dipijak. Berilah ampun langit yang dijunjung. Wahai Guru temanku sejalan, Wahai tuan temanku seiring, Mari ku sambut perkataan guru, Mari ku jawab perkataan tuan, Perkataan guru saya pegang teguh, Perkataan Tuan saya genggam erat, Simpan di peti wahai guru takut hilang, Ikat di pinggang wahai Tuan jatuh takut jatuh, Saya simpan di dalam hati taruh di dalam urat nyawa, mari ada guru berkata, berkata seiringan dengan

pesan, guru Sakti Tuan Keramat, Saya sambut dengan lidah tipis, Saya sambut dengan jari halus, Sejak mana mulai berkain, Sejak berkain tiga jita, Sejak mana mulai bermain, Sejak di permulaan bumi jadi, Sejak dari keberadaan bumi ada, Titian dewa turun ke gelanggang Tangga peri turun dari langit, Wahai tuan Balian Saleh, Gerakkan langkah kita menari, Supaya lepas hati yang rindu, Supaya lepas pikiran dan dendam, Supaya kebaikan yang kita bawa kembali, jangan dendam kita bawa pulang, Wahai guru teman ku seiring, Wahai tuan teman ku sejalan, Kami disini membayar hutang, Jangan di tagih sewaktu siang, Jangan di tagih ketika malam, Hutang lepas kepunyaan saya kembali, Hanya itulah puji dan perkataan bilang guru...

Nyaro yang diucapkan oleh Balian Saleh ini akan dijawab oleh Balian Saleh yang lain mengikuti irama musik dan gerak tari. Dalam melakukan tari tersebut bunyi redap (rebana) dan gong sangat selaras dengan bunyi redap dan gong yang dimainkan. Dalam hal ini redap dan gong mengiringi vokal nyaro dengan memakai pola ritem dan tempo sedang, sehingga memberi kesan serius untuk tari, sementara itu nyaro terus dinyanyikan Balian Saleh secara bergantian. Pada pertengahan tari, Balian Saleh mulai melakukan gerakan yang cepat, maka redap mengikuti tempo dari hentakan kaki yang cepat pula. Saat Balian Saleh benar-benar sudah menghayati gerak mereka dengan

gerakan yang semakin cepat dan tidak terkendali. Saat itu bertanda bahwa Balian Saleh mulai dirasuki oleh ruh-ruh nenek moyang yang mereka panggil dan saat mencapai klimaks atau puncak kekhusyukannya balian saleh mulai tidak sadarkan diri. Dalam keadaan *trance* ini, ritual menari segera dihentikan dan masyarakat dapat berkomunikasi dengan ruh nenek moyang melalui Balian Saleh. Pada umumnya, masyarakat meminta pengobatan dan kesembuhan dari penyakit. Setelah komunikasi tersebut selesai, Balian Saleh akan sadar kembali dan ritual Asyeikpun berakhir, kemudian Balian Saleh memberikan petunjuk obat-obatan ataupun tawar (sejenis mantra) untuk pengobatan. Sebagai penutup ritual dilanjutkan dengan pembacaan do'a oleh alim ulama dalam kenduri atau makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

#### **2.3.5. Tahapan Khusus**

Tahapan khusus ini dilakukan sesuai dengan jenis ritual *Asyeik* yang dilaksanakan. Tahapan ini berupa prosesi-prosesi tertentu sebagai prosesi tambahan dengan tidak mengurangi prosesi yang terdapat dalam tahapan umum. Misalnya saja ada tahapan *Asyeik* yang dilakukan sambil mengelilingi kampung, ada pula prosesi yang dilakukan dengan mengayun-ayun alat ritual sambil melakukan *Asyeik*, ada pula *Asyeik* yang dilakukan dengan

sabung ayam. Untuk mengetahui lebih dalam dan terperinci mengenai tahapan khusus ini perlu kajian lebih lanjut dalam tulisan lain. Sementara pada tulisan ini hanya akan disampaikan gambaran umumnya saja.

#### **2.4. Jenis- jenis Upacara *Asyeik***

Tahapan yang dilaksanakan dalam ritual *Asyeik* secara umum adalah sama, yaitu terdiri dari beberapa tahapan umum sebagaimana yang telah dijelaskan. Akan tetapi ada perbedaan dalam tahapan khusus yang dilakukan. Perbedaan antara ritual *Asyeik* satu dengan *Asyeik* yang lain terletak pada: (1) tujuan ritual dilakukan; (2) waktu pelaksanaan ritual; (3) tempat pelaksanaan ritual; (4) adanya prosesi-prosesi dan sesajian tambahan dalam tahapan khususnya tanpa menghilangkan atau mengurangi tahapan umum yang wajib dilakukan.

Dalam masyarakat adat Tanah Sekudung Siulak, Kerinci. Terdapat berbagai jenis ritual *Asyeik* yang masih dilakukan hingga sekarang ataupun pernah dilakukan di masa lalu. Jenis upacara *Asyeik* antara lain:

##### ***Asyeik Ngayun Luci***

Menurut Setrawati (2002) *Asyeik ngayun luci* dilaksanakan pada masa padi mulai berisi. Tujuan dilaksanakan upacara ini adalah untuk memohon kepada leluhur untuk mengayomi padi, melindungi padi dari hama, dan mengembalikan semangat padi sehingga padi yang dipanen nantinya

bernas. "*Luci*" sendiri merupakan wadah yang dibuat dari bambu yang berbentuk limas, pada luci tersebut diisi berbagai buah-buahan rimba dan bagian luarnya digantung berbagai bunga-bunga, lemay, jadah dan pisang sedangkan *Ngayun* berasal dari kata mengayun. Pada ritual *Asyeik* ini, aspek yang sangat berbeda dari ritual *Asyeik* yang lain adalah adanya sesajian yang diramu dari tanaman-tanaman dan buah-buahan rimba. Buah-buahan tersebut dimasukkan ke dalam *luci* dan digantung dalam rumah adat. Dalam pelaksanaannya *luci-luci* yang telah digantung akan diayun oleh para balian diiringi mantra-mantra yang disenandungkan. Setelah upacara usai, *luci-luci* tersebut akan dibagikan kepada keluarga yang memilikinya untuk digantungkan di tengah persawahan mereka.

##### ***Asyeik Tulak Bala***

Menurut (Abidin, wawancara pada tanggal 12 Januari 2016) *Asyeik Tulak Bala* pada mulanya diselenggarakan pada bulan Muharram atau bulan Shafar menurut penanggalan Islam. Tujuan dilakukan upacara ini adalah untuk membuang energi-energi negatif dan pengaruh-pengaruh jahat yang dapat menimbulkan bencana dalam desa dengan kata lain disebut dengan menolak Bala. Upacara ini dilakukan oleh para Balian dan Hulubalang yang berasal dari keibu Rajo Indah-Depati Intan Kumbalo Bumi. Para Balian tersebut memulai ritual di Ujung Tanjung Muaro Air



Mukai dengan mengarak gunung yang dibuat dari janur dan bunga-bunga. Dalam proses arak-arakan tersebut Hulubalang akan memukul batang puar dan lidi yang diikat (disebut dengan Tunam) pada setiap rumah yang dilalui sebagai simbol pengusiran dan pembuangan energi negatif tersebut. Akhir dari Upacara ritual ini dilakukan di Pasembah Tanjung Kemintan, Tebing Tinggi dimana tempat energi-energi negatif itu dibuang. Upacara ini terakhir kali dilaksanakan pada tahun 1998. Perbedaannya dari ritual *Asyeik* yang lain adalah adanya prosesi tambahan yaitu upacara mengelilingi desa dan adanya gunung janur yang dibawa mengelilingi desa saat upacara dilaksanakan.

#### ***Asyeik Naik Mahligai***

Menurut Eva Bramanti dalam Pebrianti (2013) menyebutkan bahwa *Asyeik Naik Mahligai* menurut sejarahnya dilakukan untuk menobatan para raja setelah menempuh berbagai ujian fisik seperti menginjak kaca, memadamkan api, meniti mata pedang, melewati mangkuk tujuh, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Abu Seman (wawancara pada tanggal 10 Januari 2016), ritual naik mahligai dilakukan oleh para balian yang telah mencapai puncak tertinggi dalam ilmu spiritual dan kebatinan dalam berhubungan dengan ruh-ruh leluhur dan makhluk gaib lainnya. Pada masa dulu upacara ini dilakukan di halaman rumah gedang selama seminggu lamanya. Tahapan

pelaksanaannya umumnya sama akan tetapi ada prosesi dan kelengkapan alat sesajian tambahan yang digunakan. Tambahan sesajiannya berupa rumah-rumahan yang terbuat dari bambu kuning menyerupai mimbar atau singgasana. Rumah-rumahan tersebut dinamai *mahligai*. Pada prosesi ini Balian melakukan tarian sambil menaiki tangga mahligai satu per satu.

#### ***Asyeik Nyabung***

*Asyeik Nyabung* dilakukan oleh Balian untuk memohon kesembuhan kepada penguasa jagat raya. Dulunya ritual ini dilakukan di tepi sungai yang telah ditetapkan sebagai pusat ritual. Ayam yang dijadikan persembahan kepada leluhur akan disabung di gelanggang bersamaan dengan tarian yang dilakukan oleh Balian. Ritual ini sudah tidak pernah dilaksanakan lagi pada tahun 198 (Abu Seman, wawancara pada tanggal 10 Januari 2016).

#### ***Asyeik Nyambai***

*Asyeik Nyambai*, secara khusus dilakukan di rumah *Gedang Rajo Simpan Bumi* desa Siulak Panjang yang bertujuan untuk memohon lamat (kesejahteraan) kepada ruh-ruh leluhur. Upacara ritual dimulai dari atas Paran (loteng) rumah Gedang, dilanjutkan di ruangan rumah Gedang dan berakhir dengan ritual di Pasambe Indah Pasambe Agung yang merupakan pusat ritual di halaman rumah Gedang. Upacara ini terakhir kali berlangsung pada tahun 1970 (Abidin, wawancara pada tanggal 12 Januari 2016).

### ***Asyeik Mamujo Padang***

*Asyeik Mamujo Padang*, dilakukan bertujuan untuk meminta izin kepada penguasa hutan yang disebut dengan dewo sebelum membuka areal hutan yang akan dijadikan sebagai area perladangan baru. Areal tempat pelaksanaan *Asyeik* biasanya ditempat lahan hutan yang mau dibuka.

### ***Asyeik Tauh***

*Asyeik Tauh*, secara khusus dilakukan di Pasuguh Agung, Siulak Gedang. Biasanya dilakukan sebelum mandi *balimau* pada masa *Kenduri Adat*. Para Balian akan melakukan tarian dengan melingkari sesajian sambil memegang dan saling mengikat benang-benang putih yang disebut dengan *Benang Sepuluh*.

## **3. Pembahasan**

### **3.1. Akulturasi yang Terjadi dalam Ritual *Asyeik***

Akulturasi adalah perpaduan kebudayaan yang terjadi bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat 1974, 149). Akulturasi budaya pada dasarnya pertemuan wahana atau area dua kebudayaan, dan masing masing dapat menerima nilai-nilai bawaannya. Di dalam akulturasi selalu

terjadi proses penggabungan budaya (fusi budaya) yang memunculkan kebudayaan baru tanpa mengilangkan nilai-nilai budaya lama atau budaya asalnya. Akulturasi adalah jalan tengah antara konfrontasi dan fusi, isolasi dan absrobsi, masa depan dan masa lampau. Ada empat syarat yang harus dipenuhi supaya proses akulturasi berjalan dengan baik : (1) Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut (affinity) (2) Adanya nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya (homogeneity) (3) Adanya nilai baru yang diserap hanya sebagai kegunaan yang tidak penting atau hanya tampilan (syarat fungsi) (4) Adanya pertimbangan yang matang dalam memilih budaya asing yang datang (syarat seleksi) (Sachs, 1970 : 86-87).

Jika dilihat unsur kebudayaan dalam ritual *Asyeik* dari pembahasan sebelumnya, terdapat dua Unsur kebudayaan utama yang tercermin dari pelaksanaannya yaitu budaya Islam dan budaya pra-Islam (animism dan dinamisme). Unsur budaya tersebut berwujud material (Intangibel) maupun non material . Misalnya dalam unsur bahasa dalam mantra yang dirapalkan, digambarkan tokoh leluhur yang menampilkan ciri-ciri budaya Islam diantaranya: (1) sang tokoh dinamai sebagai Wali Sakti Sendiri Allah; (2) dikatakan dia berasal dari Mekkah Tinggi; (3) memakai sorban; (4) berkalung tasbih; (5) bertongkat; (6) pandai membaca kitab dan berkutbah. Dalam mantra lain



**Gambar 6.** Dokumentasi ritual *Asyeik*: (a) luci-luci yang digantung; (b) tahap inti ritual *Asyeik*; (c) meniti mangkuk tujuh dalam *Asyeik Naik Mahligai*; (d) *Asyeik Nyabung*; (e) *Asyeik Mamujo Padang*; (f) *Asyeik Tulak Bala* (Sumber: dok. Pribadi dan Disbudpora Kab. Kerinci).

ditambahkan pula lafaz-lafaz arab yang sering dipakai dalam tradisi Islam seperti: (1) pengucapan bismillah diawal mantra; (2) menyebut nama-nama Allah;(3) menyebut istilah rasulullah;(4) menyebut istilah malaikat mukarrabin (5) menamakan unsur-unsur tertentu dengan tambahan nama arab seperti api disebut Sipullah, kemenyan dinamai seru Allah dan api dinamai Sajilo Allah. Unsur-unsur budaya pra-Islam dalam wujud bahasa yang ada dalam ritual asyik seperti; (1) adanya tokoh yang disebut sebagai guru dan tuan; dan (2) mantra yang lebih menonjolkan puji-pujian kepada leluhur.

### **3.2. Akulturasi dalam Wujud Budaya Bendawi**

Selain dalam wujud kebahasaan, benda-benda yang digunakan dalam ritual *Asyeik* juga menunjukkan adanya suatu akulturasi yang terjadi dalam pelaksanaan ritual tersebut. adapun unsur-unsur budaya bendawi pra-Islam yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *Asyeik* antara lain: (1) penggunaan kemenyan dan pendupaan dalam upacara; (2) keris sebagai pelengkap jikat; (3) gelang dan cincin dari perunggu atau kuningan yang digunakan sebagai pelengkap jikat; (4) adanya sesajian dengan mempersembahkan ayam; dan (5) penggunaan gong sebagai iringan musik ritual *Asyeik* (5) penggunaan beragam bunga-bunga yang diambil dari alam

sekitar. Sedangkan unsur-unsur budaya bendawi Islam yang digunakan dalam pelaksanaan *Asyeik* tampak dari: (1) penggunaan al-Qur'an sebagai unsur yang terdapat dalam jikat; (2) penggunaan tasbih dalam sesajian;(3) penggunaan kain berwarna putih dan (4) penggunaan redap sebagai alat musik pengiring.

Benda-benda logam yang digunakan sebagai alat ritual menunjukkan adanya ideology-ideologi masa pra-Islam yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat. Benda-benda logam sesungguhnya banyak ditemukan dalam situs-situs penguburan tempayan yang ada di Indonesia (Heekeren, 1958; Haryono, 2002). Sedangkan Al-qur'an sejatinya memang simbol dari keIslaman. Al-Qur'an bagi orang muslim adalah kumpulan dari wahyu Tuhan yang diberikan kepada nabi Muhammad. Al-qur'an dijadikan sebagai sumber utama pengetahuan dalam pelaksanaan hukum-hukum dan ajaran Islam. Keberadaan al-quran yang dijadikan sebagai unsur Jikat bersama benda-benda lain dapat dikatakan sebagai wujud akulturasi dua kebudayaan yang masih bertahan hingga sekarang. Kain putih yang menyimbolkan kesucian agaknya juga sudah menjadi simbol keIslaman bagi masyarakat Islam di Nusantara. Hal ini dapat dilihat dari adanya semacam kelambu dari kain putih yang dipasang pada makam-makam wali dan para habib seperti yang terdapat dalam kompleks pemakaman Sunan

Kudus di Jawa Tengah.

#### 4. Penutup

Masuknya Islam di daerah Kerinci membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan sosial dan budaya suku Kerinci, terutama dalam ritual *Asyeik* yang berasal dari budaya leluhur mereka. Walaupun ritual *Asyeik* ini berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme, namun bila dilihat dari berbagai sudut pandang seperti unsur kebahasaan yang dipakai maupun materi-materi yang digunakan, maka banyak sekali unsur-unsur kebudayaan Islam yang terdapat di dalam ritual *Asyeik* ini. Unsur-unsur budaya bendawi pra-Islam tercermin dari banyaknya benda-benda logam yang ada dalam sesajian sementara itu simbol budaya Islam yang menonjol adalah adanya Al-qur'an dan tasbeih yang dipakai sebagai pelengkap jikat. Hal ini menghasilkan keunikan tersendiri dalam kebudayaan Kerinci. Keunikan kebudayaan Kerinci diharapkan dapat dikelola dengan baik dan dijadikan sebagai asset budaya daerah untuk pembangunan pariwisata yang berbasis budaya dan kearifan lokal.

#### Daftar Pustaka

- Bellwood, Peter, 2000., "Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia Edisi Revisi", jakarata, Gramedia Pustaka Utama
- Budisantosa, Tri Marhaeni. 2015. "Megalit dan Kubur Tempayan Dataran Tinggi Jambi dalam Pandangan Arkeologi dan Etnosejarah". Jurnal Berkala Arkeologi Vol.35 edisi No. 1, Balai Arkeologi, Yogyakarta.
- Depdikbud. 1980. "Analisis Kebudayaan". Jakarta : Balai Pustaka
- Ekatjati, Adi. S. 1976. "Penyebaran Islam di Pulau Sumatera". Jakarta, Sanggabuana
- Haryono, Timbul, 2001, "Logam dan Peradaban Manusia, Yogyakarta", Medprint Offset
- Ja'afar. 1989. "Penelitian dan Pengkajian Naskah Kuno daerah Jambi I". Jakarta, Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1974. "Beberapa Pokok Anthropologi". Jakarta, Dian Rakyat
- Kozok, Uli, 2006, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang tertua*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- , The Tanjung Tanah Code Of Law, with contribution Thomas Hunter, Waruno Mahdi and John Micsic
- Nasution, Harun. 1974. "Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek". Jakarta : UI- Press
- Pebrianti, Eke. 2013. "Keberadaan Tari Asik Niti Naik Mahligai di desa Siulak Mukai Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci". Skripsi S.Pd, Universitas negeri Padang
- Sachs, Curth . 1970. "Aspek-aspek Akulturasi". Jakarta: Dian Rakyat
- , 1963. World History Of The Dance. Inggris: W. W. Norton & Company

Setrawati. 2002. 'Asyeik Ngayun Luci dan Implikasinya dalam masyarakat Kecamatan Gunung Kerinci (Kajian Aspek Keislaman)', Skripsi S.Hum, IAIN Imam Bonjol.

Soedarsono. 1992. "Pengantar Apresiasi Seni". Jakarta : Balai Pustaka

Voorhoeve, P. 1941, *Tambo Kerintji: Disalin dari Toelisan DjawaKoeno, Toelisan Rentjong dan Toelisan Melajoe jang Terdapat pada Tandoek Kerbau, Daoen Lontar, Boeloeh dan Kertas dan Koelit Kajoe, Poesaka Simpanan Orang Kerintji*, P. Voorhoeve, dengan pertolongan R. Ng. Dr. Poerbatjaraka, toean H. Veldkamp, controleur B.B., njonja M.C.J. Voorhoeve Bernelot Moens, goeroe A. Hamid, [diktik ulang oleh C.W. Watson].

Voorhoeve, Petrus. 1970. 'Kerintji Documents: Bijdragen tot de Taal-Land en Volkenkunde'. 126: 369-399

Yakub, Nurdin. 1996. "Minangkabau Tanah Pusaka (Sejarah Minangkabau: Buku Pertama)". Pustaka Indonesia. Bukit Tinggi

Tokoh Balian Saleh Tinggal di desa Koto Beringin. Wawancara pada tanggal 10 Januari 2016

M. Wahid, Jagung Batuah, Tokoh Adat Tinggal di Koto Beringin. Wawancara pada Tanggal 11 Januari 2016

Rukun Iman, Salih Kecik Sarimping Pingai, Tokoh Balian Salih. Wawancara Tanggal 20 Januari 2016

### **Sumber Wawancara:**

Abidin, Temenggung Adil Bicar, Tokoh adat Siulak Tinggal di desa Siulak Panjang. Wawancara pada tanggal 12 Januari 2016

Abu Seman, Salih Bujang Buriang Mirat,